

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS XII MIA-3 SMA NEGERI 3 SIBOLGA SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2019-2020

**Magdalena Siagian**

*magdalenasiagian68@gmail.com*

**Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Sibolga**

## ABSTRAK

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku bersifat permanen, tahan lama dan menetap, tidak berlangsung sesaat saja terjadi akibat proses interaksi dengan lingkungan. Guna menunjang tercapainya tujuan mata pelajaran PKn, salah satu kemampuan dan keterampilan yang harus dikuasai guru adalah bagaimana merancang dan melaksanakan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) hasil belajar siswa kelas XII MIA-3 SMA Negeri 3 Sibolga Pendidikan Kewarganegaraan sebelum diterapkan model pembelajaran problem solving; dan (2) hasil belajar siswa kelas XII MIA-3 SMA Negeri 3 Sibolga Pendidikan Kewarganegaraan setelah diterapkan model pembelajaran problem solving; (3) peningkatan hasil belajar hasil belajar siswa kelas XII MIA-3 SMA Negeri 3 Sibolga Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran problem solving. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Setelah pemberian tindakan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran problem solving diperoleh dari 36 siswa yang berhasil atau hasil belajarnya tuntas adalah sebanyak 17 siswa (47,22%) dan sebanyak 19 siswa atau 52,78% masih belum mencapai nilai ketuntasan minimum. Dengan menerapkan model pembelajaran problem solving diperoleh dari 36 siswa yang berhasil atau hasil belajarnya tuntas adalah sebanyak 33 siswa (91,67%) dan sebanyak 3 siswa atau 8,33% dan pada tahap ini mencapai nilai ketuntasan minimum. Kenaikan rata-rata nilai hasil belajar dari siklus I ke Siklus II diperoleh sebesar 11,94% . Jumlah siswa yang telah tuntas meningkat yaitu sebesar 94,12%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar PK pada siswa kelas XII MIA-3 SMA Negeri 3 Sibolga tahun pelajaran 2019-2020.

**Kata Kunci:** model pembelajaran, problem solving, pendidikan kewarganegaraan

## I. PENDAHULUAN

Proses pengembangan potensi manusia melalui proses pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Oleh karena itu, di dalam proses pendidikan seorang guru harus mampu membimbing siswa untuk mandiri dalam mempelajari setiap mata pelajaran yang telah ditetapkan secara optimal. Dalam pendidikan,

menuntut kemampuan guru yang tinggi untuk menentukan suatu strategi dalam belajar mengajar sebagai penggunaan pendekatan mengajar yang tepat. Hal ini dilakukan agar dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar. Kesempatan ini adalah memperlancar proses belajar mengajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Tujuan mata pelajaran PKn agar siswa dapat: 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi, 3) berkembang secara positif, dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, dan 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatatan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas, 2006:43).

Guna menunjang tercapainya tujuan mata pelajaran PKn, salah satu kemampuan dan keterampilan yang harus dikuasai guru adalah bagaimana merancang dan melaksanakan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemilihan model ini disebabkan karena tujuan yang berbeda pada setiap materi pembelajaran, perbedaan latar belakang individu anak, perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung, perbedaan pribadi dan kemampuan guru, serta perbedaan fasilitas yang ada baik kualitas maupun kuantitasnya.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran tersebut sehingga dapat memperbesar minat belajar siswa dan mempertinggi hasil pembelajaran mereka.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis dalam pembelajaran PKn di kelas XII MIA-3 SMA Negeri 3 Sibolga, terlihat bahwa selama proses pembelajaran berlangsung keadaan siswa cenderung pasif dan tidak berani untuk bertanya, serta siswa kurang terlatih untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka baik dalam lisan maupun

tulisan. Selain itu, kreativitas siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang mereka miliki cenderung hanya terpendam di hati karena mereka tidak dapat mengungkapkan ide atau gagasan yang mereka miliki dan pikirkan. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang memperhatikan dan mengacuhkan penjelasan dari guru yang sedang memberikan penjelasan, bahkan siswa cenderung lebih menikmati obrolan dengan teman-teman mereka dibandingkan memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini menjadikan siswa tidak dapat menyerap materi pelajaran dengan maksimal, terbukti dengan adanya siswa yang masih kebingungan ketika menghadapi soal-soal yang diberikan. Hal ini pun bisa dilihat dari hasil pembelajaran siswa yang hanya mencapai nilai rata-rata 66,32. Kemudian Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran PKn itu sendiri 70.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Beraneka ragam model pembelajaran dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu model mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn adalah Model Pembelajaran *Problem Solving*.

Pembelajaran *problem solving* merupakan pembelajaran yang menyajikan situasi permasalahan yang kompleks dan kontekstual (*context-rich problems*) kepada siswa. Penyajian masalah berupa *context-rich problems* akan mempermudah siswa dalam mengetahui manfaat pelajaran yang didapat di kelas bagi kehidupannya sehari-hari, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, meningkatkan minat, meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, dan dapat melatih siswa untuk berpikir kritis (Litzinger et al., 2011). *Context-rich problems* esensinya merupakan sebuah cerita pendek yang berisi sebuah alasan untuk menghitung beberapa kuantitas tentang objek atau kejadian yang nyata.

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan salah satu strategi pembelajaran berbasis masalah yang menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta

memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan “budaya berpikir” pada diri siswa (Hamruni, 2012). Metode problem solving memiliki kelebihan antara lain: melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, serta merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Metode tersebut dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Hamdani, 2011).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) hasil belajar siswa kelas XII MIA-3 SMA Negeri 3 Sibolga Pendidikan Kewarganegaraan sebelum diterapkan model pembelajaran problem solving; dan (2) hasil belajar siswa kelas XII MIA-3 SMA Negeri 3 Sibolga Pendidikan Kewarganegaraan setelah diterapkan model pembelajaran problem solving; (3) peningkatan hasil belajar hasil belajar siswa kelas XII MIA-3 SMA Negeri 3 Sibolga Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran problem solving. Metode problem solving merupakan metode pembelajaran yang memberikan penekanan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran untuk berpikir secara kritis mengenai permasalahan yang ada disekitarnya serta menitikberatkan pada pemecahan masalah.

Menurut Bloom hasil belajar mencakup beberapa aspek, diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, mengorganisasikan dan menilai. Domain efektif adalah sikap, respon, nilai, organisasi, dan karakterisasi. Sedangkan domain psikomotor mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual (Suprijono, 2015). Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Thobroni, 2015)

Pemilihan metode problem solving ini dalam proses belajar mengajar di kelas XII MIA-3 SMA 3 Sibolga adalah berangkat dari hasil observasi awal yang dilakukan, tampak

bahwa kemampuan siswa dalam mendeskripsikan pengertian prinsip-prinsip demokrasi Indonesia relatif masih sangat rendah. Terlihat bahwa hanya 5 % siswa yang aktif di kelas, kemampuan bertanya di dalam kelas juga masih relatif rendah, bentuk dan kualitas pertanyaan merteka belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan analisis. Di samping itu, hasil belajar mereka juga relatif masih rendah, karena nilai rata-rata yang diperoleh masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian tindakan kelas ini dirancang dilaksanakan dalam dua siklus dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas proses belajar, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan metode *problem solving*. Kemmis dan taggart Arikunto, 2006:93 dalam Indra Kristiawan (2016), menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, dalam setiap siklus terdiri dari empat tahapan yakni: tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) evaluasi dan refleksi.

Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII MIA-3 SMA Negeri 3 Sibolga dengan jumlah siswa 36 orang. Objek dari penelitian tindakan kelas ini adalah (1) implementasi model pembelajaran dengan metode problem solving pada siswa kelas XII MIA-3 SMA Negeri 3 Sibolga dan (2) hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran dengan metode problem solving. Mengacu pada prosedur penelitian tindakan kelas maka pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dengan berdasarkan pada identifikasi masalah yang ada dilapangan dan akan dilaksanakan serta di lakukan minimal dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil 2019-2020 selama 3 bulan mulai Januari 2020 sampai dengan Maret 2020.

Secara garis besar, penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi. Pelaksananya tahapan-tahapan tersebut merupakan suatu siklus tindakan yang terus menerus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajarann PKn. Tahap perencanaan dilakukan pada setiap awal siklus yang dirancang berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus sebelumnya. Adapun perencanaan tindakan yang perlu disusun sebagai berikut: 1) Penyusunan model pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving yang dituangkan dalam persiapan mengajar (RPP) serta fasilitas penunjang pembelajaran berupa buku paket, buku penunjang dan media yang relevan dengan materi pelajaran, 2) Membuat skenario pembelajaran yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Skenario pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dalam membimbing siswa, 3) Menyiapkan alat pengumpulan data berupa penyusunan tes untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn. Tes yang digunakan adalah tes buatan guru atau tes buatan sendiri dengan bentuk tes tulis, 4) Membuat format penilaian yang akan digunakan untuk menilai hasil tes siswa, serta 5) Menyiapkan media untuk proses pembelajaran. Setelah peneliti memperoleh data, kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan metode problem solving secara garis besar adalah sebagai berikut: guru memberikan motivasi kepada siswa. Guru menjelaskan materi kepada siswa dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru menyiapkan suatu permasalahan dari materi sendiri maupun dari pertanyaan-pertanyaan siswa yang telah diajukan untuk problem solving. Guru memberikan masalah kepada siswa untuk dibahas ataupun dipecahkan siswa. Guru memberikan langkah-langkah pemecahan permasalahan. Siswa merumuskan hipotesis,

mengumpulkan data dan menguji hipotesis serta menyusun dan mempresentasikan laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II, hasil belajar siswa mengalami perubahan. Suasana kelas lebih baik dari sebelumnya, kemampuan siswa dalam mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip demokrasi Indonesia mengalami kemajuan terlihat dari semakin banyaknya siswa yang turut aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisa data, diketahui bahwa sebelum pemberian tindakan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran problem solving diperoleh dari 36 siswa yang berhasil atau hasil belajarnya tuntas adalah sebanyak 7 siswa (19,44%) dan sebanyak 29 siswa atau 80,56% masih belum mencapai nilai ketuntasan minimum. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa sebelum Tindakan

Berdasarkan hal tersebut dilakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar sampai memenuhi kriteria bai atau sebagian besar siswa telah memenuhi nilai dengan diatas nilai ketuntasan minimum.

#### Siklus I

Pada siklus I, pemecahan masalah dilakukan dengan cara: (1) Guru membagi siswa dalam 8 kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa berdasarkan tes diagnostic 1. Kemudian guru memberikan soal-soal tentang

mendeskrripsikan pengertian prinsip-prinsip budaya demokrasi. Guru melakukan pemantauan dan mengarahkan diskusi sesuai dengan model pembelajaran problem solving; (2) Guru mempersilahkan masing-masingkelompok untuk memaparkan hasil diskusi di depan kelas dan memberikan pengarahannya agar benar; (3) Guru memberikan soal-soal latihan setiap pertemuan untuk menguatkan ingatan siswa terhadap materi pelajaran.

Tindakan perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui pada siklus I adalah : (1) berusaha menciptakan pembelajaran yang lebih aktif danmenyenangkan, (2) memotivasi siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran, terutama mendorong seluruh anggota kelompok mau mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok, (3) memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif pada kelompok yang mengalami kesulitan, (4) memberikan reinforcement pada siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh siswa lain maupun oleh guru/peneliti dalam bentuk tambahan nilai; dan (5) memberikan materi sesuai dengan kompetensi dasar 1 minggu sebelum pembelajaran dilakukan.

Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat diketahui bahwa setelah pemberian tindakan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran problem solving diperoleh dari 36 siswa yang berhasil atau hasil belajarnya tuntas adalah sebanyak 17 siswa (47,22%) dan sebanyak 19 siswa atau 52,78% masih belum mencapai nilai ketuntasan minimum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, hasil belajar siswa yang diharapkan telah tercapai sehingga namun masih terdapat siswa yang belum memenuhi nilai ketuntasan minimum sehingga perlu dilaksanakan pada siklus II.

Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 85 dan nilai rata-rata yang dicapai siswa yaitu 68,75 dimana pada siklus I, hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan minimum. Berdasarkan hasil kolaborasi dan analisa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran pada siklus I, maka pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus II agar nilai rata-rata hasil belajar dapat diperoleh secara merata dan maksimal. Pada siklus I dalam pembelajaran problem solving siswa kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya. Berpedoman dari hasil pengamatan dan refleksi siklus I, diharapkan berbagai kekurangan yang menyebabkan tahap-tahapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran problem solving yang belum berjalan semestinya dapat teratasi, sehingga hasil belajar diharapkan dapat meningkat pada siklus II.

### Siklus II

Pada siklus II hasil yang didapat dalam kegiatan belajar siswa untuk kemampuan siswa mendeskripsikan pengertian prinsip-prinsip budaya demokrasi antara lain pengkajian masalah, interpretasi masalah, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. berdasarkan rencana pengajaran.

Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat diketahui bahwa setelah pemberian tindakan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran problem solving diperoleh dari 36 siswa yang berhasil atau

hasil belajarnya tuntas adalah sebanyak 33 siswa (91,67%) dan sebanyak 3 siswa atau 8,33% dan pada tahap ini mencapai nilai ketuntasan minimum. Tugas akan diberikan kepada siswa yang belum tuntas nilainya. Hal ini dapat dilihat dari gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan perbaikan tindakan pada siklus I maka pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 78,33. Dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran problem solving, hasil belajar pendidikan kewarganegaraan meningkat.

### Pembahasan

Penggunaan metode problem solving dalam pembelajaran pkn dimaksudkan untuk melatih kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Metodeproblem solving adalah suatu metode yang merangsang siswa agar berfikir kritis, mampu menganalisa suatu persoalan sehingga sampai menemukan pemecahannya. Oleh karena itu, metode problem solvingini merupakan metode yang dapat membantu peserta didik untuk dapat membedakan masalah, untuk mencari alternative pemecahan masalah yang tepat dan membantu peserta didik untuk membuat, memberikan dan mengambil keputusan dilihat dari hasil pengamatan ataupun observasi yang

telah peneliti lakukan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui tingkat hasil belajar siswa mengalami perubahan.

Dengan menggunakan metode problim solving hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil diskusi dan hasil tes pada akhir siklus maupun hasil post test yang diadakan pada akhir pelajaran. Penggunaan metode problem solving dimaksudkan atau menuntaskan suatu materi baik secara berkelompok maupun secara individual secara kritis dan rasional, dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah-masalah yang riil terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Persolan-persolan itu di bawa ke klas dan didiskusikan, dianalisis secara kritis. Cara ini terbukti dapat merangsang kreativitassiswa dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, pemikiran kritis dan sikap kritis dalam pemecahan masalah.

Peningkatan hasil belajar siswa kelas XII MIA-3 SMA Negeri 3 Sibolga pada pembelajaran Pkn dapat dilihat dari rata-rata kelas yang diperoleh selama penerapan metode problem solving. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh adalah 68,22 dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan, nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh adalah 78,33 dengan kategori baik seperti yang ditunjukkan pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Rata-Rata Nilai Hasil Belajar

Perolehan rata-rata kenaikan hasil belajar dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 13,94%. Jumlah siswa yang tuntas mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 94,12%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan

metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar PK pada siswa kelas XII MIA-3 SMA Negeri 3 Sibolga tahun pelajaran 2019-2020.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa kesimpulan yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Setelah pemberian tindakan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran problem solving diperoleh dari 36 siswa yang berhasil atau hasil belajarnya tuntas adalah sebanyak 17 siswa (47,22%) dan sebanyak 19 siswa atau 52,78% masih belum mencapai nilai ketuntasan minimum.
2. dengan menerapkan model pembelajaran problem solving diperoleh dari 36 siswa yang berhasil atau hasil belajarnya tuntas adalah sebanyak 33 siswa (91,67%) dan sebanyak 3 siswa atau 8,33% dan pada tahap ini mencapai nilai ketuntasan minimum.
3. Kenaikan rata-rata nilai hasil belajar dari siklus I ke Siklus II diperoleh sebesar 11,94% . Jumlah siswa yang telah tuntas meningkat yaitu sebesar 94,12%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar PK pada siswa kelas XII MIA-3 SMA Negeri 3 Sibolga tahun pelajaran 2019-2020.

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru lain untuk mengembangkan pengajaran pada materi mendeskripsikan pengertian prinsip-prinsip budaya demokrasi dan materi pelajaran lainnya yang sesuai dengan salah satu alternative pengajaran guna menarik minat siswa untuk serius belajar.
2. Disarankan kepada guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam

mengajarkan pelajaran khususnya Pendidikan kewarganegaraan agar menggunakan model pembelajaran problem solving sebagai alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa selanjutnya.

#### REFERENSI

- Depdiknas. 2006. *Contoh/ Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : BNSP dan Depdiknas.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Indra Kristiawan, Anselmus.J. E Toenlio, Sulthoni. 2016. *Penerapan Pembelajaran Problem Solving Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Dan Aktivitas Belajar Siswa*. Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Litzinger, T. A., VanMeter, P., Firetto, C. M., Passmore, L. J., Masters, C. B., Turns, S. R., Gray, G. L., Costanzo, & F. Zappe, S. E. 2010. *A cognitive study of problem solving in statics*. *Journal of Engineering Education*. 2(2). 337-353. Tersedia pada [http://www. engconfintl. org](http://www.engconfintl.org). Diakses pada tanggal 29 Januari 2020.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widyani, N. 2013. *Penggunaan Motode Problem Solving Dalam Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dikelas VIII 6 SMP Negeri 3 Banjar Kabupaten Buleleng*. Undiksha